



AL-FATIH

JURNAL PENDIDIKAN DAN KEISLAMAN

Implementasi *Reward* Dan *Punishment* Dalam Pembelajaran Di Madrasah Se-Kota Medan

Melacak Kesulitan Anak Saat Belajar Perspektif Psikologi

**Implementasi Layanan Konseling Islami Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tanjung Tiram
Kabupaten Batu Bara**

Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Alquran Untuk Membangun Karakter Peserta Didik

Pancasila Dalam Konteks Pendidikan Nilai

Modernisasi Pendidikan Islam: Latar Belakang, Cakupan dan Pola

**Penerapan Perinsip Syariah Dalam Asuransi Takful Umum
(Studi Pada PT. Asuransi Takaful Umum Cabang Medan)**

Pembentukan dan Perkembangan Tasawwuf Falsafi

Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Efektivitas Pembelajaran Di SMP Negeri 6 Medan

Studi Lembaga Pendidikan Sufistik Masa Islam Klasik

Diterbitkan oleh:

STIT AL-ITTIHADYAH LABUHANBATU UTARA

Jln. Lintas Sumatera Guntung Saga, No. 210 Labuhanbatu Utara

Email: jurnal@stih-al-ittihadiahlabura.ac.id

No HP/WA: 085301103293

e-Jurnal Address: <http://jurnal.stih-al-ittihadiahlabura.ac.id/index.php/alfatih>

PANCASILA DALAM KONTEKS PENDIDIKAN NILAI

Toni Nasution

Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara
Jln. Lintas Sumatera Guntung Saga, No. 210 Labuhanbatu Utara
toniandrionasution@gmail.com

Abstract: *the educational world has signs which became a reference for a goal that must be achieved nationally, that in a sense is very important and interesting for the mind that 1945 Preamble explicitly mentions about "the intellectual life the nation "as one of the objectives of the formation of the Government of our country based on the Pancasila. In other words one of the ideals of freedom that was about to be realized with the formation of the Government of our country is accomplishing the life of the nation Indonesia. Pancasila education in the context of the value of being a national education goals hatched in the perspective of standards of conduct. Size that determines a person's personality criteria precisely the characters into a color against the behavior of someone. Thus in the context of pancasila values education is basically a process of internalization of values against the students that students can understand, appreciate and do practice the values of pancasila and behave in a He thought well and does not conflict with the norms in force.*

Keywords: *Pancasila, education and values*

Pendahuluan

Pancasila dalam perjalanan sejarah melalui perjalanan yang sangat panjang, bahwa para *Founding Father* melalui berbagai dinamika dalam perjalanan perancangan dan perumusan Pancasila tercatat dalam sejarah sehingga kita sebagai warga negara saat ini bisa menikmati hidup dengan damai dan tentram dengan lahirnya ideologi negara Indonesia yakni pancasila sebagai dasar Negara Indonesia. Perkembangan masyarakat Indonesia pada saat ini dalam menghadapi zaman millennial yang penuh dengan tantangan dan kemungkinan yang bisa terjadi seakan-akan masyarakat Indonesia terlupa akan jati diri dan falsafah negara Indonesia yang sebenarnya.

Pada dasarnya banyak pengaruh yang ikut berperan dalam hal tersebut, Pengaruh utama dari luar dapat memberikan pergeseran kehidupan masyarakat sehingga memungkinkan adanya rasa untuk jauh dari kehidupan yang sesuai dengan pancasila. Pancasila sebagai ideologi dan falsafah negara Indonesia.

Dalam pancasila kita dapat menemukan jati diri bangsa menghadapi sekaligus menyesuaikan diri dengan era masa kini. Bahwa pergeseran moral dan kepribadian masyarakat Indonesia khususnya semakin menjadi-jadi. Maka sangat dipandang perlu untuk merefresh kembali internalisasi nilai dan budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam dunia pendidikan maupun di lingkungan masyarakat secara umum.

Pancasila sebagai dasar falsafah negara Indonesia yang harus diketahui oleh seluruh warga negara Indonesia agar menghormati, menghargai, menjaga dan menjalankan apa-apa yang telah dilakukan oleh para pahlawan khususnya pahlawan proklamasi yang telah berjuang untuk kemerdekaan negara Indonesia ini. Sehingga baik golongan muda maupun tua tetap meyakini Pancasila sebagai dasar negara Indonesia tanpa adanya keraguan guna memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa dan negara Indonesia. Berdasarkan pernyataan diatas perlu adanya upaya yang dilakukan dalam membahas masalah ini guna adanya solusi yang tepat berbagai bentuk seperti pelatihan khusus dalam dunia pendidikan dan masyarakat umum, bekerjasama antara pihak pemerintah, sekolah dan masyarakat untuk penanaman nilai dan budi pekerti terhadap pelajar, pemuda dan masyarakat, serta upaya yang berkelanjutan secara sistematis dan terprogram dalam menghadapi era millenial yang mempengaruhi perkembangan zaman pada saat ini, tanpa melupakan nilai-nilai yang termaktub pada pancasila sebagai ideologi dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pembahasan

Tujuan Pendidikan Nasional

Dalam dunia pendidikan bahwa ada beberapa rambu-rambu yang menjadi acuan tujuan yang harus dicapai secara nasional, bahwa dalam arti sangat penting dan menarik untuk dicamkan bahwa Pembukaan UUD 1945 secara eksplisit menyebutkan tentang "mencerdaskan kehidupan bangsa" sebagai salah satu tujuan dari pembentukan pemerintah negara kita yang berdasarkan Pancasila. Dengan kata lain salah satu cita-cita kemerdekaan yang hendak diwujudkan dengan pembentukan pemerintah negara kita itu ialah terwujudnya kehidupan bangsa Indonesia yang cerdas.

Berdasarkan ini kita memahami mengapa Pasal 31, ayat 1 dari UUD 1945 dengan tegas mengamanatkan bahwa "Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran". Bangsa yang cerdas adalah bangsa yang berpendidikan atau istilahnya yang lebih lazim digunakan sekarang yang berpendidikan. Oleh sebab itu menjadi kewajiban pemerintah sebagai abdi dan alat negara untuk mengupayakan agar setiap warga negara dapat memperoleh pengajaran/pendidikan yang menjadi haknya itu, demi terwujudnya suatu kehidupan bangsa yang cerdas, yang menjadi cita-cita kemerdekaan nasional.

Pancasila dalam konteks sejarah dan Pendidikan Nilai

Kedudukan dan fungsi Pancasila bilamana dikaji secara ilmiah memiliki pengertian yang luas. Adapun kedudukan dan fungsi Pancasila antara lain sebagai dasar Negara, serta sebagai kepribadian bangsa. Dalam proses terjadinya Pancasila terdapat berbagai macam terminologi yang harus kita deskripsikan secara objektif. Pada suatu objek pembahasan Pancasila akan kita jumpai berbagai macam penekanan sesuai dengan kedudukan dan fungsi Pancasila. Permasalahan ini terutama berkaitan dengan kajian diakronis dalam sejarah pembahasan dan perumusan pancasila. Pembahasan Pancasila ini dimulai dari nilai-nilai yang terdapat dalam pandangan hidup bangsa sampai mendasar Negara bahkan sampai pada pelaksanaannya dalam sejarah ketatanegaraan Indonesia.

Secara etimologi, kata pancasila berasal dari bahasa sansekerta yakni "panca" yang memiliki arti lima dan "sila" berarti dasar, prinsip atau asas. Jadi pancasila berarti lima dasar . sedangkan secara terminologi, pancasila merupakan falsafah dan dasar negara republik indonesia. Selain itu pancasila juga memiliki makna rumusan dan pedoman fundamental bagi segala kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia.¹

Kaelan mengemukakan bahwa kata pancasila sudah di jumpai pada kepustakaan Buddha yang berisi tentang prinsip-prinsip moral yang harus ditaati oleh masyarakat. Banyak ahli menyimpulkan bahwa pancasila merupakan cerminan budaya dan karakter bangsa Indonesia yang telah berlangsung selama berabad-abad lampau. Masuknya agama Hindu-Buddha dari India ke Nusantara

¹ Eka Susanti, Toni Nasution, 2018. *Pendidikan Pancasila*, CV Widiya Puspita, Medan, Hal 3

pada akhirnya membawa nilai-nilai tersebut ke dalam budaya setempat, utamanya pada waktu kekuasaan Majapahit. Pada era Raja Hayam Wuruk dan Mahapatih Gajah Mada serta pancasila yang berasal dari India ini sudah dapat dijumpai pada kitab Negarakertagama.

Begitu Islam datang menggantikan kejayaan Majapahit kosa kata pancasila yang kental dengan muatan nilai-nilai Jawa tersebut mengalami pengaruh Islam. Menurut Abdul Hadi W.M hubungan pancasila dengan ajaran etika agama-agama yang ada di dunia Melayu, khususnya Islam sangatlah kental. Pepatah melayu “adat bersandi syarak, syarak bersandi kitabullah”, (adat kebiasaan melayu bersandar pada syariat dan syariat bersandar pada kitabullah) menyiratkan keselarasan pancasila dengan Islam karena sila-sila pada pancasila merupakan hasil penggalian dari budaya beragam etnik Nusantara (Aceh, Minangkabau, Jawa, Sunda, Madura, Bugis, Makassar, Banjar, dan sebagainya) yang memeluk Islam.

Secara historis, munculnya pancasila tidak bisa dilepaskan dari situasi perjuangan bangsa Indonesia menjelang kemerdekaan. Keinginan lepas dari belenggu penjajahan asing dan belenggu pemikiran ideologis dunia saat itu, yakni ideology liberalism dan komunisme, para tokoh bangsa lain soekarno dengan sungguh-sungguh menggali nilai-nilai dari negerinya sendiri yang akan dijadikan panduan dan dasar bagi Indonesia Merdeka. Panduan dan dasar negara Indonesia menurut Soekarno mestilah bukan meminjam dari unsur-unsur asing yang tidak sepenuhnya sesuai dengan jati diri bangsa, tetapi harus digali dari rahim kebudayaan Indonesia sendiri. Tanpa nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang di tanah kelahirannya akan sulit bagi bangsa Indonesia untuk mencapai cita-cita kemerdekaannya.²

Nilai merupakan suatu konsep yang abstrak dalam pikiran manusia pada dasarnya, yakni yang bersifat tersembunyi tidak berada pada dunia empiris. Nilai cenderung berhubungan dengan pandangan seorang tentang baik dan buruk, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak adil dan sebagainya. Artinya

² Ubaidillah & Abdul Rozak, 2013. *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education, Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*, Kencana Pranadameida Grup. Jakarta. Hal.35-36.

pandangan seseorang tentang hal tersebut tidak bisa diraba melainkan hanya di ketahui dari perilaku seseorang yang bersangkutan.

Oleh sebab itu, Pancasila dalam konteks pendidikan nilai menjadi sebuah tujuan pendidikan Nasional yang ditelurkan dalam perspektif standar perilaku. Ukuran yang menentukan kriteria seseorang kepribadian tepatnya karakter yang menjadi sebuah warna terhadap perilaku seseorang. Dengan demikian pancasila dalam konteks pendidikan nilai pada dasarnya sebuah proses internalisasi nilai terhadap peserta didik yang siswa dapat memahami, menghayati dan melakukan pengamalan nilai-nilai pancasila dan berperilaku dengan pandangan yang dianggapnya baik dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.

Tokoh Yang Membuat Lambang Negara Republik Indonesia, Burung Garuda

Tokoh yang membuat lambang Negara Republik Indonesia, burung garuda adalah Sultan Hamid II. "Sultan Hamid sudah resmi diakui dalam jasanya membuat lambang burung Garuda," Sultan Hamid adalah salah satu tokoh penting nasional dalam mendirikan Republik Indonesia bersama rekan seangkatannya, Sukarno, Muhammad Hatta, Ki Hajar Dewantara, Mr. Muhammad Roem, dan Muhammad Yamin. Lambang negara ini diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 1951 yang diundangkan dalam Lembaran Negara Nomor 111 dan penjelasannya dalam tambahan Lembaran Negara Nomor 176 Tahun 1951 pada 28 November 1951. Sejak saat itu, secara yuridis gambar lambang negara rancangan Sultan Hamid II secara resmi menjadi Lambang Negara Kesatuan RI.

Proses Lahirnya Pancasila

BPUPKI dibentuk dengan beranggotakan sebanyak 60 orang yang terdiri dari wakil-wakil suku dan golongan beberapa wilayah di Indonesia sedangkan yang mewakili pemerintahan Jepang adalah Tuan Hachibangase. Untuk mempermudah langkah kerjanya maka BPUPKI membentuk panitia kecil yakni panitia 9 dan panitia perancang UUD. Dari sinilah proses perumusan pancasila berjalan. Proses perumusan pancasila berlangsung cukup lama. Berikut ini beberapa tahap sidang BPUPKI dalam merumuskan pancasila.

a. Rumusan pancasila Mr. Muhammad Yamin

Dalam sidang BPUPKI pada tanggal 29 Mei 1945 dalam pidatonya Mr. M. Yamin menyampaikan 5 rumusan dasar Negara, yakni:

1. Peri Kebangsaan.
2. Peri Kemanusiaan.
3. Peri Ketuhanan.
4. Peri Kerakyatan.
5. Kesejahteraan Rakyat.

Selanjutnya Mr. Muhammad Yamin menyampaikan rumusan naskah Rancangan UUD yang di dalamnya tercantum rumusan lima asas dasar negara berikut ini:

1. Katuhanan Yang Maha Esa.
2. Kebangsaan Persatuan Indonesia.
3. Rasa Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.
4. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan.
5. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

b. Rumusan Pancasila Mr. Soepomo

Dalam sidang kedua, pada tanggal 31 Mei 1945, Mr. Soepomo berkesempatan menyampaikan rumusan 5 dasar negara, yaitu berbunyi sebagai berikut:

1. Paham Negara Kesatuan.
2. Perhubungan Negara dengan Agama.
3. Sistem Badan Permusyawaratan.
4. Sosialisasi Negara.
5. Hubungan antara-Bangsa.

Bahwa jika kita hendak mendirikan Negara Indonesia yang sesuai dengan keistimewaan sifat dan corak masyarakat Indonesia, maka negara kita harus berdasar atas aliran pikiran (staatside) negara yang integralistik, negara yang

bersatu dengan seluruh rakyatnya. Yang mengatasi seluruh golongannya dalam lapangan apa pun. (paham Integralistik dalam pidato Mr. Soepomo)

c. Rumusan Pancasila Ir. Soekarno

Selanjutnya pada tanggal 1 Juni 1945 Ir. Soekarno mengusulkan 5 rumusan dasar negara, yakni sebagai berikut:

1. Kebangsaan Indonesia.
2. Internasionalisme atau perikemanusiaan.
3. Mufakat atau demokrasi.
4. Kesejahteraan sosial.
5. Ketuhanan yang berkebudayaan.

d. Rumusan Pancasila Panitia 9

Dalam sidang PPKI (pengganti dari BPUPKI) tanggal 22 Juni 1945 panitia 9 memberi usulan rumusan dasar negara yang di ilhami dari berbagai pendapat sebelumnya:

1. Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemerintah pemeluknya.
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab.
3. Persatuan Indonesia.
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah dalam permusyawaratan perwakilan.
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Panitia 9 mengadakan rapat bersama dengan 38 anggota BPUPKI di kantor Besar Jawa Hookookai. Panitia kecil bertugas menggolong-golongkan dan memeriksa catatan tertulis selama persidangan. Selanjutnya dibentuk lagi satu Panitia Kecil yang anggota-anggotanya terdiri dari Drs. Mohammad Hatta, Mr. Muhammad Yamin, Mr. A. Subardjo, Mr. A. A. Maramis, Ir. Soekarno, Kiai Abdul Kahar Moezakkir, K. H. A. Wachim Hasjim, Abikusno Tjokrosujoso, dan H. Agus Salim. Panitia Kecil atau panitia 9 inilah yang pada akhirnya menghasilkan Piagam Jakarta (Jakarta Charter).

e. Rumusan akhir

Dalam sidang PPKI 18 Agustus 1945 atau tepatnya setelah proklamasi kemerdekaan ditentukanlah rumusan akhir yang mengakhiri proses perumusan Pancasila dengan hasil Pancasila sebagai berikut:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab.
3. Persatuan Indonesia.
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan / perwakilan.
5. Keadilan Sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia.

Setelah melalui proses rumusan Pancasila yang cukup lama, rumusan inilah yang hingga saat ini masih menjadi ideologi bangsa Indonesia. Pancasila memiliki sifat fundamental atau tidak dapat dirubah karena merubah Pancasila berarti merubah seluruh tatanan yang ada di Indonesia.³

Nilai Yang terkandung dalam Pancasila

Adapun makna dan nilai yang terkandung pada lambang Pancasila adalah sebagai berikut

a. Garuda

- Garuda Pancasila merupakan burung yang sudah dikenal melalui mitologi kuno di sejarah Nusantara (Indonesia), yaitu tunggangan Dewa Wisnu yang berwujud seperti burung elang rajawali. Garuda dipakai sebagai Simbol Negara untuk menggambarkan Negara Indonesia merupakan bangsa yang kuat dan besar.
- Warna keemasan di burung Garuda menggambarkan kejayaan dan keagungan.
- Garuda memiliki sayap, paruh, cakar dan ekor yang melambangkan tenaga dan kekuatan pembangunan.
- Jumlah bulu Garuda Pancasila menggambarkan hari/Tanggal proklamasi kemerdekaan Bangsa Indonesia, yaitu tanggal 17-Agustus-1945, antara lain: Jumlah bulu pada masing-masing sayap berjumlah 17, Jumlah bulu

³ Drs. Warsito, 2016. *Pendidikan Pancasila era Reformasi*. Ombak. Yogyakarta. Hal. 5-10

pada ekor berjumlah 8, Jumlah bulu di bawah perisai/pangkal ekor berjumlah 19, Jumlah bulu di leher berjumlah 45.

b. Perisai

- Perisai merupakan tameng yang telah lama dikenal dalam budaya dan peradaban Nusantara sebagai senjata yang melambangkan perlindungan, pertahanan dan perjuangan diri untuk mencapai tujuan
- Di tengah perisai terdapat sebuah garis hitam tebal yang menggambarkan garis khatulistiwa hal tersebut mencerminkan lokasi / Letak Indonesia, yaitu Indonesia sebagai negara tropis yang dilintasi garis khatulistiwa.
- Pada perisai terdapat lima buah ruang yang mewujudkan dasar negara Pancasila.
- Warna dasar pada ruang perisai merupakan warna bendera Indonesia (merah-putih). dan pada bagian tengahnya memiliki warna dasar hitam.

Kemudian di dalam burung Garuda terdapat simbol-simbol yang mempunyai arti dan makna sbb:

- a. Ketuhanan Yang Maha Esa (Lambang Bintang). Makna: Bintang dimaksudkan sebagai sebuah cahaya, mengandung makna nur cahyo. Bintangnya memiliki 5 sudut maksudnya untuk menerangi dasar negara yang lima dan tujuan negara yang lima. Sedangkan warna hitam melambangkan warna alam atau warna asli.
- b. Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab (Lambang Rantai). Makna: Mata Rantai yang berbentuk segi empat melambangkan laki-laki sedangkan lingkaran adalah perempuan. Mata rantai yang saling berkaitpun melambangkan satu sama lain dan perlu bersatu sehingga menjadi kuat seperti rantai.
- c. Persatuan Indonesia (Lambang Pohon Beringin), Makna: pohon beringin merupakan pohon yang besar dimana banyak orang bisa berteduh di bawah naungan Negara Indonesia. Selain itu, pohon beringin memiliki sulur dan akar yang menjalar ke mana-mana namun tetap berasal dari satu pohon yang sama, seperti halnya keragaman suku bangsa yang menyatu dibawah nama Indonesia.

- d. Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan / Perwakilan (Lambang: Kepala Banteng). Makna: Kepala Banteng merupakan hewan sosial yang suka berkumpul seperti halnya musyawarah di mana orang-orang harus berkumpul untuk mendiskusikan sesuatu.
- e. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia (Lambang: Padi dan Kapas). Makna: Padi dan Kapas merupakan kebutuhan dasar setiap manusia yakni pangan dan sandang sebagai syarat utama untuk mencapai kemakmuran yang merupakan tujuan utama bagi sila ke lima ini.

c. Pita yang bertulis semboyan "Bhinneka Tunggal Ika"

- 1) Sehelai pita putih dengan tulisan "Bhinneka Tunggal Ika" berwarna hitam dicengkeram oleh Kedua cakar Garuda Pancasila.
- 2) Semboyan Bhinneka Tunggal Ika merupakan kutipan dari Kakawin Sutasoma karya Mpu Tantular. Kata "bhinneka" memiliki arti beraneka ragam atau berbeda-beda, sedang kata "tunggal" berarti satu, dan kata "ika" bermakna itu. Secara harfiah Bhinneka Tunggal Ika diartikan "Beraneka Satu Itu", yang bermakna meskipun berbeda beda tapi pada hakikatnya tetap satu kesatuan. Semboyan ini digunakan untuk melambangkan kesatuan dan persatuan Bangsa Indonesia yang terdiri dari beraneka ragam ras, budaya, bahasa daerah, agama, suku bangsa dan kepercayaan.

d. Letak Warna Pada Bagian-bagian Garuda Pancasila

- 1) Warna yang digunakan dalam lambang Garuda Pancasila tidak boleh diletakkan asal asalan karena warna warna itu telah ditentukan untuk diletakkan pada bagian-bagian yang ada pada lambang Garuda Pancasila.
- 2) Warna hitam menjadi warna kepala banteng yang terdapat di lambang Garuda Pancasila. Warna hitam digunakan juga untuk warna perisai tengah latar belakang bintang, juga untuk mewarnai garis datar tengah perisai. dan Warna hitam juga dipakai sebagai warna tulisan untuk semboyan "Bhinneka Tunggal Ika".

- 3) Warna merah digunakan untuk warna perisai kiri atas dan kanan bawah yang terdapat pada lambang Garuda Pancasila.
- 4) Warna hijau digunakan sebagai warna pohon beringin.
- 5) Warna putih dipakai untuk warna perisai kiri bawah dan kanan atas. warna putih juga diberi pada Pita yang dicengkeram oleh Burung Garuda Pancasila.
- 6) Sedangkan Warna kuning diletakkan sebagai warna Garuda Pancasila, untuk warna bintang, rantai, kapas, dan padi.

e. Makna Warna pada Garuda Pancasila

Ada beberapa warna yang terdapat pada Lambang Garuda Pancasila. Warna-warna yang dipakai menjadi warna pada lambang Garuda Pancasila ini memiliki makna dan arti kurang lebih sebagai berikut.

- 1) Warna putih memiliki arti kesucian, kebenaran, dan kemurnian.
- 2) warna hitam memiliki makna keabadian.
- 3) Warna merah memiliki artian keberanian.
- 4) Warna hijau artinya adalah kesuburan dan kemakmuran.
- 5) Warna kuning berarti kebesaran, kemegahan, dan keluhuran.

Dari penjelasan di atas bahwa sejarah yang terukir dalam perjalanan panjang Indonesia mendirikan Negara Kesatuan Republik Indonesia menjalani proses dan perjuangan yang sangat diapresiasi untuk para *Founding Father*. Karena dengan proses perumusan dasar Negara ini mengandung perjuangan, pembelajaran dan nilai pada setiap komponen-komponen sila pada lambang Garuda Pancasila tersebut. Kandungan nilai pada setiap simbol-simbol lambang Garuda tersebut memiliki makna tersendiri yang bermaksud menjadi sebuah ideologi bangsa Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Apabila diperhatikan antara hubungan pendidikan dengan nilai merupakan hubungan yang sangat erat. Nilai dilibatkan dalam setiap tindakan pendidikan, baik dalam memilih maupun dalam memutuskan setiap hal untuk kebutuhan belajar. Melalui persepsi nilai dalam pendidikan guru dapat mengevaluasi siswanya. Begitu juga sebaliknya siswa dapat mengukur kadar nilai yang disajikan guru dalam proses pembelajaran di sekolah. Masyarakat juga dapat menilai merujuk sejumlah nilai benar-salah, baik-buruk, indah dan tidak indah

ketika seseorang mempertimbangkan kelayakan pendidikan yang dialami oleh anaknya.

Dalam segala bentuk persepsi baik berupa perilaku, sikap, keyakinan dan tindakan manusia dalam pendidikan nilai selalu disertakan. Bahkan melalui nilai manusia dapat bersikap kritis terhadap dampak-dampak yang ditimbulkan pendidikan. Ketika seorang orang tua misalnya mengkritik pendidikan yang terlalu amat mahal kemudian penyelenggaraan pendidikannya kurang optimal, atau dalam contoh lain dalam sebuah perusahaan membuat sebuah klasifikasi penilaian untuk karyawannya bahwa lulusan perguruan tinggi tertentu kurang mampu menyesuaikan diri dengan kondisi pekerjaannya. Untuk itu nilai diposisikan sebagai muatan pendidikan, dalam arti kata bahwa posisi Pancasila dalam konteks pendidikan nilai menjadi tolak ukur membina pribadi generasi masa depan bangsa ini dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila secara khaffah.

Daftar Pustaka

- Budimansyah, *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*, Bandung: Widya Aksara Press, 2010.
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Drs. Warsito, 2016. *Pendidikan Pancasila era Reformasi*. Ombak. Yogyakarta.
- Eka Susanti, Toni Nasution, 2018. *Pendidikan Pancasila*, CV. Widiya Puspita, Medan.
- Kaelan, 2009. *Filsafat Pancasila: Pandangan hidup Bangsa Indonesia*, Paradigma, Yogyakarta.
- Kholid Santoso, *Paradima baru Memahami Pancasila*, AK group Yogyakarta, 2004.
- Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2013
- Ubaidillah & Abdul Rozak, 2013. *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education, Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani)*, Kencana Pranadameida Grup. Jakarta.

Usiono, Pancasila dan Kewarganegaraan, Perdana Publising, Medan, 2016.

Wuri Wuryandani dan Fathurrohman, *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 1